

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN
H A R I : <i>Selasa</i> TGL : 19 DEC 1989 HAL : NO :				

Pameran Lukisan Tiga Kota

Ciri Kebangkitan Kaum Penentu ?

Oleh MAMANOOR

PADA zaman teknologi serba canggih ini seni tidak harus terhimpit. Seni harus tetap eksis. Dan masa depan seni lukis kita ini memang akan berada ditangan pelukis-pelukis muda masa kini. "Kita adalah penentu seni lukis masa depan". Itu adalah pernyataan Aru yang bernama lengkap Tri Aru Wiratno, jurubicara pada acara pembukaan Pameran Lukisan Dari Tiga Kota (Jakarta, Bandung dan Yogyakarta) Senin malam 11 Desember 1989 di halaman Ruang Pameran IKJ-LPKJ (TIM) Jakarta. Pernyataan itu dibenarkan oleh WS Rendra yang malam itu bertindak sebagai pembuka resmi acara pameran tersebut. Selanjutnya Rendra menandakan pentingnya regenerasi dalam kehidupan berkesenian. Acara pembukaan itu hanya disaksikan oleh seorang pelukis senior Mustika, selebihnya para hadirin yang terdiri atas anak-anak muda cikal pengusung kehidupan seni masa depan di negeri ini.

Barangkali pameran lukisan karya "penentu-penentu" masa depan itu menjadi suatu pertanda adanya kebangkitan apabila memang karya-karya yang mereka gelar dapat membawa masanya. Namun juga barangkali akan menjadi sekadar gejala, kekuatan-kekuatan kecil yang terpendar dari langkah pertama presentif Pameran dan Kompetisi Pelukis Muda Indonesia '89 yang diselenggarakan di Bandung beberapa waktu silam. Setidaknya pameran dari tiga kota itu mengingatkan kita kepada mitos *tiga kubu* seni rupa masa lalu. Sekian pernyataan yang bernada sepakat memang pernah hadir, bahwa telah pernah tercatat adanya "tiga kubu" seni rupa Indonesia: Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Tak kurang dari pengakuan mantan Mendikbud Nugroho Notosusanto (almahum) yang diucapkannya pada pidato 35 Tahun Pendidikan Tinggi Seni Rupa Indonesia (1983).

Terlepas dari serupa atau tidaknya kebangkitan idealisme tiga kota di ujung tahun 1989 ini dengan mitos lama itu, justru pernyataan semacam itu kerap muncul dari kalangan pelukis-pelukis berlatar belakang pendidikan tinggi. Tampaknya mereka seperti hendak melepaskan beban dengan sebuah tindak tanggung jawab nyata. Unik-nya, selasar penggarapan tema dan pengutaraan para pelukis tiga kota

itu laksana gelembung besar yang kian menegarkan ciri, kendati lewat sikap dan penampilan yang mulai bergeser. Bahwa Jakarta senantiasa jadi lambang heterogenitas gaya, Bandung yang selalu abstrak, dan Yogyakarta yang tak mau melepaskan corak surealistiknya.

Suara individualitas tiga kota
Betapapun pernyataan Aru hendak melepaskan konotasi dan pengatasmamaan kelompok, namun secara tak sadar ia sesungguhnya mewakili konsepsi kebersamaan mereka. Pameran Lukisan Tiga Kota itu bukan merupakan satu kelompok, atau mencoba membentuk kelompok. Pameran Tiga Kota itu lahir didasarkan pada adanya keinginan untuk berpameran bersama. Masing-masing tidak punya keterikatan untuk ikut atau tidak nantinya di pameran selanjutnya. Demikian ungkap Aru pada pengantar katalog. Selanjutnya, "Begitu juga Pameran Tiga Kota ini tidak ingin membicarakan soal kelompok atau soal utusan dari Seni Rupa IKJ, ITB atau ISI, tapi lebih membicarakan individunya. Yaitu individu-individu yang mempunyai kesadaran berkesenian yang kuat. Kalaupun kami mencantumkan diri sebagai mahasiswa, tidak lain karena latar belakang kuliah kami di Seni Rupa IKJ, ITB dan ISI. Tetapi kami tidak membawa nama institut, karena di antara kami ada juga yang sudah tidak kuliah lagi, namun *tokh* komunikasi di antara kami tidak putus, tetap berjalan dan makin diperjelas. Sehingga layaklah pameran ini dikatakan sebagai Forum Pameran Tiga Kota."

Sedari dulu pun, tolok pemunculan tiga kubu tak pernah disela-sari oleh adanya konsepsi pengelompokan secara deterministik, melainkan adanya substansial yang diperkuat individu-individu dalam nafas pengutaraan bebas namun sehaluan. Nyatanya, bila dikaji lebih cermat Forum Pameran Tiga Kota itu tidak bakal menarik seandainya ditilik dari soal suatu kekuatan kelompok. Tiga Kota bisa berarti tiga unsur kekuatan dalam perangai yang berbeda. Tampaknya pernyataan Aru menjadi semacam kekhawatiran jika dikatakan sebagai suatu keberanian dari gejala untuk tampil mewakili generasinya. Ketercerabutan pemikiran ke arah individualisasi di mana-mana diarah individualisasi sebagai suatu kebermanfaatan sebagai suatu kebebasan berkesenian. Itu sah bagi forum itu. Kita tak bisa berharap banyak, apakah nantinya generasi

mereka berbicara sebagai suatu kekuatan yang dapat diandalkan. Tapi *tokh* mereka merencanakan untuk tetap tampil di tiga kota tempat masing-masing subinstansi berasal. Masih mengatasmamakan forum ?

Yang jelas, agaknya gebrakan pelukis-pelukis muda yang ingin jadi penentu masa depan itu mencoba kritis terhadap gejala bentuk kehidupan berkesenian yang belakangan diwarnai oleh kiprah "permainan" seleksi dan kompetitif. Mereka mencoba lepas dari suasana pengap iklim institusi kelembagaan sebagai penentu. Ini wajar bila dikaitkan pada polah keusiaan

mereka. Mereka tak mau dimobilisasi oleh suatu kekuatan bentuk penentu apapun, termasuk kelembagaan dari mana mereka berasal.

Tampaknya mulai ada keberanian untuk "membongkar" tali kekang sistem pendidikan yang selama ini membikin mereka menjadi kekuatan-kekuatan yang terbelenggu. Barangkali mereka selama ini merasa kurang bebas menentukan, dan disiplin akademik merupakan satu-satunya penghalang yang menghambat perjalanan kesenian mereka. Maunya mereka melepas atribut kelembagaan, tapi mengapa pameran mereka tetap digelar di lingkungan kampus ? Inilah gejala gerak keberanian yang kurang plong, kurang total.

Karya-karya para penentu

Keterbatasan ruang pameran sangat menentukan persentasi para peserta. Empat belas pelukis muda itu masing-masing menggelar tiga karyanya yang paling akhir. Dari Jakarta tampil pelukis muda Jerry T, Simon Simorangkir, Tri Aru Wiratno dan Ugeng. Jerry T menyetengahkan corak hitam-putih dengan gaya pengutaraan ekspresionistik yang sahaja. Tema-tema gerak *Naga* dalam keterbatasan pengenalan bentuk yang kurang dipahami Jerry T sendiri, menjadi keterbatasan yang mengganggu. Kita sama sekali tak bakal tahu sejauh mana Jerry T mengenal bentuk hewan simbol yang tak pernah ada itu. Namun Jerry T mencoba menggarut naga-naga itu sambil mengerling bagaimana Popo Iskandar menganvaskan kucing-kucingnya.

Simon Simorangkir mengolah pemahamannya tentang keruangan dengan elemen bidang warna, seperti ketika seorang mahasiswa seni rupa dikenalkan dengan pelajaran Nirmana. Bentuk-bentuk pengutaraan permainan ruang Si-

mon tidak dibantu oleh pengalaman teknik pewarnaan yang piawai, namun sifat dekora-interiorasi karya Simon sangat dinamis bila ditempatkan sebagai penguat kebutuhan ruang. "Interaksi III" (cat minyak di atas tripleks, 130 x 100 cm, 1989) merupakan karya pengolahan elemen ruang dan warna Simon tampak kuat.

Tri Aru Wiratno mengandalkan kebebasan komposisi bidang-bidang warna kontras tanpa memedulikan pengalaman teknisnya menguasai cat minyak. Entah karena keterbatasan atau unsur sengaja, penaruhan garapan bidang warna Aru tampak kurang matang. Demikian pula hanya dengan media *Oil pastel* yang dicurahkan Ugeng, terasa melulu hendak berekspresi dengan mengesampingkan soal teknis. *Oil pastel* Ugeng "dipaksa" sebagai cat minyak. Pada "Kota, Pelabuhan" (1989) Ugeng kerepotan menghadapi *oil pastel* yang sesungguhnya dapat memberikan kemungkinan baik baginya.

Dari Yogyakarta tampil Anugrah Eko Triwahyono, Bambang Pramudiyanto, Heri Dono, Ichlas Taufiq dan Joshua L Tobing. Gaya surealistik Yogyakarta agaknya masih dominan, dan boleh diakui penggarapan gagasan tema-tema yang diangkat sangat diperhitungkan dengan kematangan penguasaan teknis. Karena besar keinginan untuk menaruh sisipan idea ke dalam kesatuan bentuk dan bakal kepotan proses penuangannya, gaya Yogya itu kerap pintar memilih bidang kanvas yang kecil-kecil. "Wajah Bali" (50 x 40 cm, 1989) merangkum simbolisasi "perkawinan" wajah tradisional dan ke-modernan Bali yang diverbalisasi Anugrah Eko Triwahyono. Sekali lagi ketekunan seniman muda Bambang Pramudiyanto diperlihatkan dengan mencoba mengadaptasi teknik air-brush kedalam teknik pulas kuas yang rinci. Satu karyanya yang berjudul "Jejak Dahulu dan Akan Datang" (55 x 45 cm, 1989) tak diragukan betapa pintarnya Bambang bermain lembut dengan kuasnya. Pemunculan karya Bambang Pramudiyanto kali ini menyetengahkan tentang motif, entah apa maksudnya.

Heri Dono rupanya setia dengan bahasa simbolisasi primitifnya yang khas, teknik akrilik di atas kertasnya memang baik. "Orang Injak" (50 x 45 cm, 1989) kecipratan pengutaraan ala Picasso yang disitir Heri Dono dengan unsur pewarnaan yang masif. Ichlas Taufiq seperti yang kita kenal melalui karyanya berhasil jadi juara II dalam Kompetisi Pelukis Muda Indonesia '89. Ichlas Taufiq princi yang sangat realistis, ia akrab dengan objek lingkungan terdekat dan bumi. "Jum'at Siang" nya (50 x 50 cm, 1989) ternyata tidak berbicara tentang hari dan cuaca. Ada se-

buah daun kering yang jatuh di atas pasir berbatu, sementara terdapat jejak-jejak kaki ayam yang mungkin menurut Ichlas telah dijauhi oleh pengamatan manusia modern masa kini. Kita diajak menoleh pada hal-hal kecil yang terlupakan, seperti halnya tilikan grafisnya Robert Cottingham tentang papan nama toko, rambu lalu lintas dan papan iklan yang dicuplik sebagian ("Dr Gibson" oleh Robert Cottingham misalnya). Joshua L. Tobing masih bicara ala surealisme Barat yang telanjur ditokohi pelukis asal Spanyol itu, Salvador Dali.

"Landscape" (40 x 40 cm, 1989) atau "Kenangan" Joshua menjadi gambaran surealisme yang tampaknya tumbuh subur di Yogyakarta beberapa dekade ini.

Bandung menampilkan Diyanto, Gusniardi, Imam Pramudji, Setiyoko dan Yuwono Hadi Suseno. Persoalan gaya ungkapan Bandung terletak pada selasar komposisi. Ke mana pun larinya kebinalan dan kebebasan gagas pelukis ITB, tetap tidak melupakan soal komposisi, itu patokan. Satu lagi ia bicara tentang bagaimana melukis dengan penguasaan teknik yang matang. Sedang ciri khas problem yang dihadapi hampir seluruh mahasiswa tingkat akhir di FSRD ITB, adalah ketika menghadapi tugas akhir. Terutama di studio lukis, pencarian modal gagas dalam menghadapi tugas akhir, kerap terjatuh regenerasi idea dan teknis. Artinya, seorang mahasiswa sering terperangkap untuk "memandang" karya-karya para seniornya yang telah lulus lebih dulu. Sehingga karya si A yang sedang kita hadapi in *kok* mengambil alur seperti

karya si B yang sudah lulus itu. Mudah-mudahan 'penyakit' ini lambat-laun akan terkikis habis.

Penentu yang belum tentu

Kemajemukan gaya dan penampilan karya Tiga Kota itu memang bukan ukuran untuk mengangkat dirinya sebagai kalangan *penentu*. Masih banyak penentu-penentu lain yang ingin bicara lebih lantang lewat karya-karyanya. Sekali lagi, objektivitas karya dengan atribut nilai-nilai yang diusungnya juga menentukan apakah si penentu ini bisa disebut sebagai sosok-sosok harapan masa depan seni lukis kita. Kita bisa menganggap per-

nyataan Aru di depan itu wajar. Tanpa dibekali semangat besar untuk jadi pelukis kelas satu atau papan atas, mana mungkin kegairahan dapat turut dipacu.

Setelah pameran itu usai, kondisi kritis yang sehat boleh dijadikan landasan guna mempersiapkan pameran berikut kalau mau. Besarannya semangat di kepala bukan simbol dari semangat besar kepala. Harapan besar yang diharapkan dari jiwa pelukis-pelukis muda Tiga Kota itu tertumpu kepada perjalanan berikut dari proses belajar yang nalar dan bergagas tajam. Kebebasan liar yang disorongkan melalui pameran di luar akan menjadi cerminan, betapa besar nyali mereka sesungguhnya untuk mendobrak dan mengatasnamakan kaum penentu masa depan.***